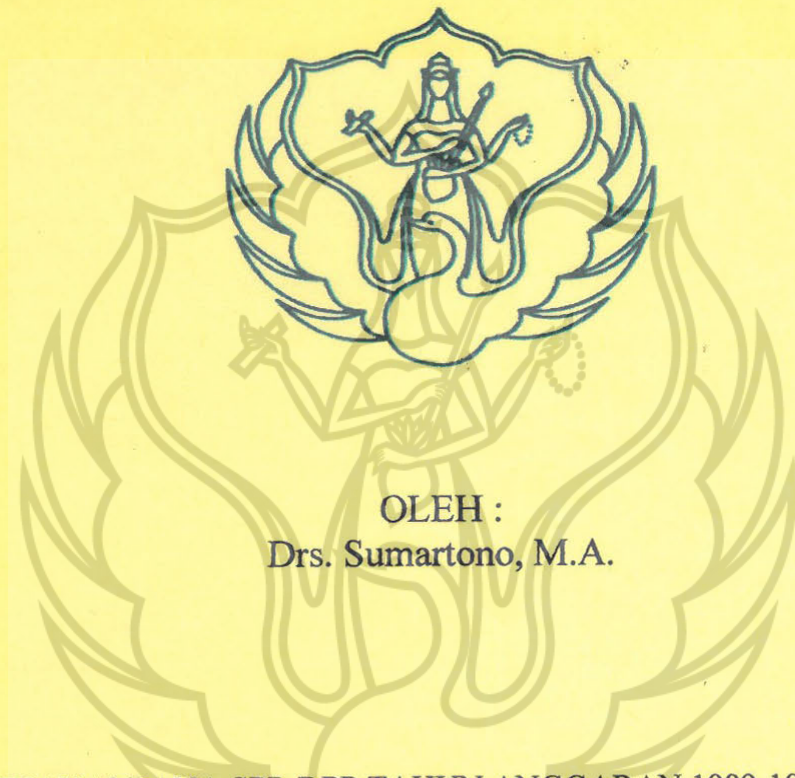


LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN KONTEKSTUAL MUSEUM
DAN RUMAH TINGGAL
PELUKIS BESAR AFFANDI



OLEH :
Drs. Sumartono, M.A.

DIBIYAI DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 DAN
DIP'SUPPLEMENT TAHUN ANGGARAN 1989 – 1990 PENELITIAN,
NO.KONTRAK 75/PT.44.04/M.06.04.01/90 TANGGAL 30 - 04 -1990

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

LAPORAN PENELITIAN

PENELITIAN KONTEKSTUAL MUSEUM DAN RUMAH TINGGAL PELUKIS BESAR AFFANDI



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	447/01/KK/09
KLAS	
TERIMA	14/7/09



OLEH:

Drs. Sumartono, M.A.

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 75/PT.44.04/M.06.04.01/90 TANGGAL 30-04-1990

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990



DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG PENELITIAN	1
B. TUJUAN PENELITIAN	6
C. METODE PENELITIAN	6
1. Metode Pengumpulan Data	6
2. Metode Analisis Data	7
II. KONTEKS STILISTIK	9
III. KONTEKS TEKNIS	20
IV. KONTEKS SOSIAL	25
V. KONTEKS INDIVIDUAL	32
VI. KESIMPULAN	38
BIBLIOGRAFI	40

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1	Bangunan museum lama dilihat dari arah ti- mur 42
2	Sidney Opera House, Sidney, Australia 43
3	Atap berbentuk daun pisang pada museum lama dilihat dari dalam 44
4	Rumah tinggal Affandi dengan atap daun pisang. . 45
5	Denah situasi Museum Affandi 46
6	Interior bangunan museum lama dengan bukaan dindingnya 47
7	Bagian dari rumah tinggal dengan bentuk atap daun pisang yang terlihat jelas 48
8	Tiang penyangga rumah panggung yang diilhami bentuk batang pohon pisang bagian atas 49
9	Ukiran kayu karya Cokot di bawah rumah pang- gung 50
10	Ukiran kayu karya Cokot di bawah rumah pang- gung 51
11	Ukiran kayu karya Cokot di bawah rumah pang- gung 52
12	Patung Affandi sedang mengisap pipa cangklong. . 53
13	Patung harimau yang menghiasi sisi sebelah kiri dari pintu masuk museum lama 54
14	Patung barong yang menghiasi sisi sebelah ka- nan dari pintu masuk museum lama 55
15	Gerobak sapi tempat tinggal Ibu Maryati 56

GAMBAR

HALAMAN

16	Bangunan museum baru dilihat dari arah se- latan	57
17	Bukaan untuk cahaya pada bangunan museum ba- ru	58
18	Interior museum yang baru dengan bentuk balok yang tidak biasa	59
19	Makam Affandi di dalam kompleks museum	60
20	Patung dari bahan akar kayu karya Made Dini	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Setiap karya seni rupa--seni lukis, seni patung, seni kriya, dan seni arsitektur beserta tata ruang di dalamnya--selalu memiliki konteks. Ini tidak terbatas pada karya-karya seni rupa yang bertema atau representasional saja, tetapi juga karya-karya seni rupa abstrak. Hanya saja, biasanya lebih mudah mencari konteks-konteks yang berkaitan dengan karya-karya seni rupa yang bertema atau representasional dibandingkan dengan karya-karya seni rupa abstrak, setidaknya di luar konteks stilistik dan teknis.

Ada dua macam pendekatan yang bisa digunakan dalam usaha memahami sebuah karya seni rupa,¹ yaitu pendekatan isolasionis (formalistik) dan pendekatan kontekstual. Menurut pendekatan isolasionis atau isolasionisme, dalam usaha memahami sebuah karya seni rupa orang cukup mengamati karya tersebut tanpa perlu mengaitkannya dengan fakta-fakta sejarah, biografi seniman, dan lain-lain.² Berbeda dengan pendekatan isolasionis, pendekatan kontekstual atau kontekstualisme beranggapan bahwa dalam usaha memahami sebuah karya seni rupa orang harus mengetahui juga konteks atau

¹Dari sudut estetika pendekatan ini juga berlaku untuk cabang-cabang seni yang lain.

²John Hospers, "Problems of Aesthetics," in The Encyclopedia of Philosophy, vol. 1, ed. Paul Edwards (New York: Macmillan, 1972), p. 44.

setting dari karya itu.³ Dengan demikian fungsi fakta-fakta sejarah, biografi seniman, dan lain-lain menjadi amat penting. Segala pengetahuan yang berkaitan dengan karya seni rupa (sejarah, kritik, dan penelitian seni rupa) sangat diperlukan untuk memperkaya wawasan si pengamat, sehingga diharapkan pemahaman terhadap karya itu akan menjadi lebih baik.

Menurut pendekatan isolasionis, seseorang dianggap belum mampu mengamati sebuah karya seni rupa bila ia mengagumi karya tersebut hanya karena temanya mengingatkannya pada seseorang atau suatu keadaan yang penuh dengan kenangan atau karena komposisi dari karya tersebut sesuai dengan selera seninya. Sebaliknya, kontekstualisme mengajarkan bahwa dalam mengamati sebuah karya seni rupa orang perlu memperkayanya dengan pengetahuan tentang si pencipta dan berbagai aspek yang terkait dengan karya tersebut. Jadi dalam mengamati karya-karya Affandi (seni lukis), G. Sidharta (seni patung), dan Suyudi (arsitektur), misalnya, orang sebaiknya mengetahui riwayat hidup ketiga seniman di atas dan mempelajari berbagai konteks yang terkait dengan karya-karya itu--konteks stilistik, teknis, sosial, dan lain-lain.

Dalam kenyataan, kedua pandangan di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari isolasionisme adalah bahwa pengamatan terhadap karya seni rupa bisa lebih dipusatkan pada wujud formal--komposisi, warna, barik (tekstur), dan lain-lain--dari karya itu.

³Ibid.

Kelemahan pandangan ini terletak pada ketidakmampuan umumnya manusia untuk melakukan pengamatan secara murni, karena sejak kecil manusia sudah dijejali dengan berbagai macam pengalaman atau referensi. Kontekstualisme pun mempunyai kelebihan, yaitu mendorong orang untuk melakukan pengamatan secara lengkap terhadap karya-karya seni rupa dari berbagai konteks, sementara itu wujud formal dari karya itu tidak luput dari pengamatan. Kelemahan dari pandangan ini terletak pada kemungkinan adanya penafsiran terhadap karya-karya seni rupa secara berlebihan. Dalam kenyataan kedua pendekatan di atas tidak bisa dipisahkan dan saling mengisi.

Salah satu metode penelitian dalam sejarah seni rupa adalah metode penelitian kontekstual atau art in context. Metode ini dimaksudkan sebagai suatu cara untuk mengupas suatu obyek penelitian dalam berbagai konteks, misalnya konteks stilistik, teknis, psikologis, sosial, politis, dan literer. Menurut Hans Belting, seorang sejarawan seni rupa dari Jerman, metode ini berguna untuk menjembatani antara seni rupa dan kehidupan.⁴ Dalam metode ini analisis terhadap wujud formal jelas tidak dilupakan.

Biasanya sebuah karya seni rupa yang diteliti dengan menggunakan metode ini adalah sebuah karya yang penting. Di Indonesia tidaklah mudah menentukan penting dan

⁴ Hans Belting, The End of the History of Art? (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987), p. 31.

tidak pentingnya suatu karya seni rupa karena kegiatan kritik seni rupa belum berkembang dengan baik di negeri ini. Salah satu jalan yang agak aman untuk ditempuh adalah memilih karya dari seorang seniman yang telah memiliki reputasi nasional dan karya itu termasuk salah satu karya utama dari seniman tersebut.⁵

Dari sudut pandang sejarah seni rupa, apa yang disebut karya seni rupa tidak hanya terbatas pada karya-karya seni lukis, seni patung, dan seni kriya saja, tetapi juga arsitektur. Tetapi, suatu penelitian sejarah seni rupa yang memusatkan pada karya arsitektur biasanya hanya menekankan pada segi-segi nonkuantitatif seperti bentuk, gaya, pengaruh yang ditimbulkan oleh gaya atau cabang seni rupa yang lain, peranan sponsor, dan lain-lain. Jika ada angka-angka yang dikemukakan, itu biasanya hanya berkaitan dengan penjelasan tentang panjang, tinggi, kedalaman, luas, derajat dari sebuah sudut, dan lain-lain. Demikian juga penjelasan tentang sistem konstruksi, biasanya hanya dikemukakan secara verbal.

⁵ Di negara-negara yang sudah maju kegiatan penelitian dan kritik seni rupanya, menentukan sebuah karya yang penting tidaklah sulit, bahkan di sana dijumpai suatu konsep tentang mahakarya (masterpiece). Dengan demikian sebuah mahakarya saja sudah cukup untuk diteliti secara kontekstual. Karya-karya yang pernah diteliti secara demikian misalnya Studio Pelukis karya Courbet, Kematian Sardanapalus karya Delacroix, Patung Liberty karya Bartholdi, Tiga Mei 1808 karya Goya, Makan Siang di atas Rerumputan karya Monet, Charles I di atas Kuda karya Van Dyck, Teriakan karya Munch, Hujan, Uap, dan Kecepatan karya Gage, Makan Malam Terakhir karya Leonardo, Brutus karya David, dan masih banyak lagi yang lain.

Obyek penelitian yang dipilih adalah Kompleks Museum Affandi, Yogyakarta. Bangunan-bangunan pokok pada kompleks ini terdiri dari dua buah museum dan rumah tinggal. Pentingnya kompleks museum ini dapat dilihat dari seringnya para kritikus mengupas tentang kompleks tersebut bersamaan dengan pembahasan tentang riwayat hidup dan lukisan-lukisan karya Affandi. Semua aspek kehidupan yang melekat dalam diri Affandi tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian kelirulah anggapan yang mengatakan bahwa kebesaran sang maestro hanya ditentukan oleh lukisan-lukisannya saja atau oleh rasa kemanusiaannya yang dalam belaka, tetapi ditentukan oleh banyak hal, termasuk bagaimana ia merancang museum dan rumah tinggalnya.

Bahwa para pengamat seni rupa internasional sering menulis tentang Affandi dan karya-karyanya memang tidak diragukan lagi. Sayangnya pembahasan itu umumnya baru dalam bentuk artikel-artikel di koran dan majalah, baik yang berkaliber nasional maupun internasional (yang berkaliber internasional misalnya Le Monde, Le Figaro, News Statesman, dan Time). Adapun pembahasan tentang Affandi dan karya-karyanya dalam bentuk buku masih kurang, padahal, menurut Umar Kayam, "Affandi berhak untuk dibicarakan dan dicoba dipahami berkali-kali,"⁶ Oleh karena itulah, penelitian ini antara lain dimaksudkan untuk menjawab tantangan tersebut dan menambah jumlah bahan bacaan tentang Affandi.

⁶Raka Sumichan dan Umar Kayam, Affandi (Jakarta: Yayasan Bina Lestari Budaya, 1987), hal. 27.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai konteks yang berkaitan dengan kompleks Museum Affandi, baik yang bersangkutan dengan latar belakang pembangunan maupun yang bersangkutan dengan kegiatan dan kejadian yang berlangsung di kompleks museum tersebut. Batasan kompleks museum mencakup bangunan museum--lama dan baru--dan rumah tinggal. Lingkungan luar dan dalam juga dicakup, tetapi untuk lingkungan dalam (interior) hanya menyangkut museum.

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan merekam data-data fisis dari museum, rumah tinggal, dan lingkungan di dalam kompleks museum dengan menggunakan fotografi. Data-data tadi kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk verbal untuk mendukung pembahasan tentang konteks stilistik dan teknis. Kemudian diadakan wawancara dengan anggota keluarga Affandi untuk mengetahui latar belakang pembangunan kompleks museum dan mencatat kejadian-kejadian penting yang berlangsung di tempat tersebut. Data-data ini akan mendukung pembahasan tidak hanya tentang konteks stilistik dan teknis, tetapi juga konteks sosial dan individual (yang berkaitan dengan kecenderungan pribadi Affandi).

Sebagai bagian dari penelitian sejarah seni rupa, tentu saja data-data yang diperoleh dari observasi dan

wawancara belum cukup untuk digunakan sebagai bahan analisis. Untuk melengkapinya diperlukan data kepustakaan. Karena buku-buku tentang Affandi tidak banyak jumlahnya, maka di samping buku-buku yang ada juga digunakan data-data dari media massa, terutama terbitan dalam negeri. Dalam hal ini penggunaan data-data dari media massa tidak akan dilakukan secara sembarangan. Setiap data yang diambil dari sebuah media massa akan dibandingkan dengan data tentang pokok persoalan yang sama dari media massa yang lain, agar lebih sah.

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Di sini setiap konteks yang berkaitan dengan latar belakang pembangunan kompleks Museum Affandi dan berhubungan dengan kejadian dan kegiatan yang berlangsung di kompleks museum akan diteliti satu persatu. Karena topik yang dibicarakan adalah tentang seni rupa--dalam hal ini kompleks museum--maka pembahasan akan dimulai dari konteks stilistik dan teknis, baru kemudian masuk ke konteks yang lain.

Pembahasan tentang konteks dari suatu karya seni rupa lebih sering sulit daripada mudah. Seringkali timbul keraguan dalam mengidentifikasi suatu konteks; konteks yang satu dan konteks yang lain seringkali sangat berkaitan sehingga untuk mengupasnya secara terpisah menjadi sulit. Jika dipaksakan untuk mengupasnya secara terpisah seringkali pembahasan tentang satu konteks mau tidak mau harus menyinggung konteks yang lain. Pembahasan tentang konteks

stilistik, misalnya, seringkali juga menyinggung konteks teknis dan konteks yang lain. Demikian juga konteks sosial, seringkali juga menyinggung konteks politis dan konteks lain. Jalan yang ditempuh dalam analisis adalah memberi porsi pembahasan yang lebih banyak kepada setiap konteks yang sedang menjadi fokus pembicaraan.

Perlu dijelaskan di sini bahwa analisis data akan dimulai dari pembahasan tentang bangunan museum--lama dan baru--kemudian tentang rumah tinggal. Di antara keduanya disisipkan pembahasan tentang lingkungan luar, lingkungan dalam (interior), dan benda-benda lain yang mengisi lingkungan tersebut.

